



BAB 6

PEMBAHASAN

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Tingkat Pengetahuan

Pada tabel 5.4 diperoleh data bahwa tingkat pengetahuan remaja terhadap retinol terbanyak yaitu pada kategori baik. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya tentang “Literasi Kesehatan Penggunaan Krim Retinol pada Mahasiswa Fakultas Kecerdasan Buatan Universitas Terapan Al-Balqa” dimana didapatkan hasil terbanyak dengan skor 67,65% (Al-Sheyab et al., 2023). Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang diperoleh Tilla dan Hervina (2020) tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Acne Vulgaris Pada Remaja di SMA Muhammadiyah 02 Medan” dimana didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai retinol dan *acne vulgaris* sangat berpengaruh terhadap pengobatan *acne vulgaris*. Ketidaksesuaian tersebut disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya *acne vulgaris*, seperti faktor genetik, hormon, stres, jenis kulit, kosmetik, dan diet, serta pada remaja kelenjar sebacea menjadi sangat aktif dimana hal ini merupakan salah satu patogenesis terjadinya *acne vulgaris*.

Remaja yang tinggal di daerah perkotaan cenderung lebih mendapat informasi mengenai penggunaan retinol karena kemajuan teknologi sehingga mudah sekali untuk mereka memperoleh informasi. Responden dalam penelitian ini mendapatkan hasil pengetahuan yang baik terhadap retinol dalam *acne vulgaris*. Namun, pada hasil penelitian ini tidak diperoleh pengaruh dari tingkat pengetahuan remaja terhadap retinol dalam mengatasi permasalahan *acne vulgaris*. Oleh sebab itu, peneliti berasumsi bahwa penggunaan retinol dalam mengatasi permasalahan

acne vulgaris merupakan penanganan yang tepat sesuai dengan penelitian Zada dan Budzisz (2020) tentang “Uji coba kontrol paralel acak memeriksa kemanjuran dan dampak dua konsentrasi retinol dalam formula asli terhadap kondisi kulit yang menua” diperoleh hasil bahwa kontribusi retinol dalam mengurangi dan meringankan gejala *acne vulgaris* telah terbukti dan telah diformulasikan dalam bentuk produk *skincare* yang bertujuan untuk mengatasi kondisi kulit yang rentan berjerawat dan berminyak. Penelitian Zaenglein et al. juga menambahkan bahwa retinol memiliki peran penting dalam mengatasi perkembangan dan pemeliharaan *acne vulgaris* yang direkomendasikan sebagai monoterapi pada *acne vulgaris* karena bersifat komedolitik, mengatasi mikrokomedo prekursor, dan bersifat antiinflamasi (Zaenglein et al., 2016).

6.2 Acne Vulgaris

Berdasarkan gambar 5.5 dapat dilihat bahwa efektivitas retinol dalam mengatasi *acne vulgaris* diperoleh hasil terbanyak dengan presentase 96,7%. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang “Mengapa Retinoid Topikal Menjadi Terapi Andalan untuk Jerawat” dengan diperoleh hasil bahwa retinol bekerja efektif dalam permasalahan *acne vulgaris* karena bersifat komedolitik yaitu dapat membunuh kuman akibat bakteri dan mematikan sel kulit mati sehingga terjadi pembentukan sel kulit baru, selain itu retinol juga mampu mengangkat lesi mikrokomedo, memberikan efek anti inflamasi, mengurangi produksi sebum yang berlebihan yang didorong oleh androgen, dan mengubah aktivitas sistem imunitas dan inflamasi tubuh (Leyden et al., 2017).

Bersasarkan pada gambar 5.2 hasil terbanyak untuk penderita *acne vulgaris* yaitu dialami oleh perempuan, yaitu sebesar 85,56%. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang “Pedoman Perawatan Pengelolaan Jerawat” yang menyatakan bahwa kasus *acne vulgaris* paling banyak dialami oleh perempuan (Zaenglein et al., 2016). Penelitian lain dengan judul “Epidemiologi Jerawat Vulgaris pada Remaja dan Dewasa Muda di Rumah Sakit Universitas Jordan” juga menyebutkan bahwa kejadian *acne vulgaris* banyak terjadi pada perempuan, dengan prevalensi sebesar 70,9% (Jaber et al., 2020). Peneliti berasumsi bahwa kasus *acne vulgaris* pada perempuan karena penggunaan kosmetik yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu kosmetik memiliki pengaruh pada munculnya *acne vulgaris*, dimana partikel-partikel kosmetik dapat menyumbat pori-pori atau bersifat komedogenik. Penggunaan kosmetik diantaranya alas bedak, perona pipi, dan bedak padat dapat meningkatkan kejadian *acne vulgaris* (Sapitri et al., 2021). Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa tak hanya kosmetik yang mempengaruhi terjadinya *acne vulgaris* pada remaja perempuan, faktor lain seperti hormonal apalagi pada kasus remaja sangat bisa terjadi. Hal ini sesuai dengan penelitian Arafa (2020) tentang “Hubungan Antara Jerawat dan Gejala Menstruasi Pada Remaja Putri” disebutkan bahwa terdapat 60-70% pada remaja perempuan dengan lesi *acne* cenderung menjadi lebih banyak atau dominan aktif pada saat satu minggu sebelum mengalami haid karena dipengaruhi oleh hormon progesteron.

Berdasarkan gambar 5.1 dapat dilihat bahwa kejadian *acne vulgaris* paling banyak dialami oleh remaja dengan usia paling banyak 18 tahun dengan presentase tertinggi 47,25% pada usia terjadinya *acne vulgaris*. Hal ini sesuai dengan

penelitian oleh Tjekyan (2018) tentang “Kejadian dan Faktor Resiko *Acne Vulgaris*” dimana diperoleh hasil bahwa kasus acne vulgaris dialami oleh wanita usia 17-17 tahun dan 16-19 tahun pada pria.

6.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Retinol dalam *Acne Vulgaris*

Dalam mengolah data peneliti menggunakan uji statistik chi square. Pada uji chi square ini peneliti mendapatkan sedikit masalah dimana nilai dari expected count yang tidak memenuhi syarat $<20\%$ untuk kategori dari variabel yang digunakan yaitu 2 kategori keefektivan (efektif dan tidak efektif) x 5 kategori tingkat pengetahuan terhadap retinol (sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik) sehingga nilai p value tidak layak digunakan untuk dasar hasil penelitian. Berdasarkan literatur yang disampaikan oleh Dahlan (2014) berjudul “Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan” peneliti melakukan penyederhanaan menjadi 2 kategori keefektivan (efektif dan tidak efektif) x 2 kategori tingkat pengetahuan terhadap retinol (sangat kurang-kurang-cukup, baik-sangat baik) akan tetapi nilai dari expected count tetap tidak memenuhi syarat $<20\%$. Oleh sebab itu alternatif untuk memperoleh hasil yang valid dapat dilakukan uji fisher exact pada variabel 2 x 2. Berdasarkan pada hasil uji fisher exact yang terdapat di tabel 5.4 diperoleh nilai p value sebesar 0,398. Nilai p value $> 0,05$ ini berarti bahwa hipotesis kerja penelitian ditolak, yaitu Tidak terdapat pengaruh tingkat pengetahuan remaja terhadap retinol dalam permasalahan *acne vulgaris*.

Penyebab terjadinya acne vulgaris diantaranya yaitu peningkatan sekresi sebum (da Cunha et al., 2013). Kolonisasi folikel polisebasea oleh

Propionibacterium Acnes juga dianggap sebagai salah satu faktor utama penyebab timbulnya acne vulgaris (Dréno et al., 2018; McLaughlin et al., 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai penyebab acne vulgaris dan cara mengatasinya. Retinol bekerja efektif dalam permasalahan acne vulgaris karena memiliki peran dalam manajemen *acne vulgaris* melalui jalur molekuler yang terlibat, seperti deskuamasi abnormal pada folikel sebaceus yang menyebabkan penyumbatan saluran polisebaseus, mengurangi produksi sebum berlebih yang mana didorong oleh androgen, proliferasi di dalam folikel oleh *P. acnes*, serta mengubah aktivitas sistem imunitas tubuh dan inflamasi (Leyden et al., 2017).

